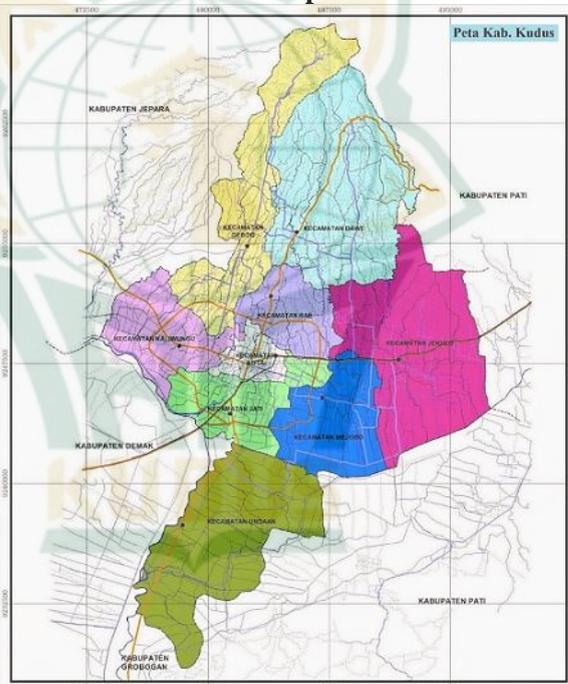


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas SEM-PLS beserta justifikasinya akan dibahas dalam bab ini. Sementara analisis SEM-PLS menggambarkan hasil evaluasi model pengukuran dan model struktural. Untuk mengevaluasi hipotesis dan merumuskan topik penelitian, temuan analisis kemudian dihubungkan dengan teori dan penelitian empiris yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

A. Deskripsi Objek Penelitian

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Kudus



Sumber: peta-hd.com diakses 2023

Kudus ialah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Kabupaten Kudus Kota adalah ibu kota kabupaten ini, dan berada di pantai timur laut Jawa Tengah, antara Semarang dan Surabaya. Kudus juga dikenal sebagai daerah santri dan dikenal sebagai penghasil rokok (kretek) terbesar di

Jawa Tengah. Selama Abad Pertengahan, perkembangan Islam terpusat di daerah ini. Kehadiran tiga makam wali atau sunan yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Kedu mencontohkan hal tersebut.

Batas wilayah administrasi Kabupaten Kudus meliputi:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Kudus

Utara	Kabupaten Jepara
Timur	Kabupaten Pati
Selatan	Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak
Barat	Kabupaten Demak

Sumber: Wikipedia, 2023

Dataran rendah mencakupi sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus. Gunung Muria, dengan Puncak Saptorenggo (1.602 m dpl), Puncak Rahtawu (1.522 m dpl), dan Puncak Argojembangan (1.410 m dpl), dapat dijumpai di sebagian wilayah utara. Sungai Serang yang mengalir ke arah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus merupakan sungai terbesar. Sungai Gelis membelah Kudus di tengah sehingga memunculkan istilah "Kudus Barat" dan "Kudus Timur". Di Jawa Tengah kabupaten dengan luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Kudus. Letak geografis Kota Kudus adalah

Koordinat : 06° 51-07° 16 LS dan 110° 36-110° 50 BT

Tanggal berdiri : 23 Sptember 1549

Luas : 425,15 km2

Populasi : 851.478 jiwa Kepadatan : 2.002,34 jiwa/km2

Penduduk asli yang tinggal di Kudus adalah orang Jawa, namun ada juga suku yang datang ke sini dari belahan dunia lain. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus tahun 2021 memperlihatkan jika penduduk Kota Kudus menganut berbagai tradisi keagamaan atau filosofi. Islam membentuk 92,16 persen

dari populasi, diikuti oleh 7,57 persen Kristen, 5,05 persen Protestan, dan 2,52 persen Katolik. Agama Hindu, kepercayaan Saman, dan Budha masing-masing mencapai 0,01 persen. Sebaliknya, Kudus memiliki 68 masjid, 207 mushola, 21 gereja Protestan, 1 gereja Katolik, dan 1 klenteng sebagai tempat ibadah.

Dampak industri tidak lepas dari perkembangan ekonomi Kudus. PT Djarum (produsen rokok), Petra, Djambul Bol, dan PR hanyalah sebagian kecil dari bisnis industri besar di Kudus. Sukun (industri rokok), PT Nojorono, PT Hartono Istana Teknologi (sebelumnya PT Indonesian Electronic & Engineering dan PT Hartono Istana Electronic), dan PT Pura Barutama (industri kertas dan percetakan) adalah beberapa di antaranya. Di Kota Kudus juga terdapat ribuan usaha industri kecil dan menengah seperti:

Tabel 4.2
Industri di Daerah Kota Kudus

Bidang	Daerah	Bidang	Daerah
Pertanian Jambu	Jati	Industri Bordir	Pegunungan
Pertanian Duku Sumber	Hadipolo	Industri Pande Besi	Hadipolo
Pertanian Rambutan	Rejosari	Industri Gula Tebu	Puyoh
Bidang	Daerah	Bidang	Daerah
Industri Jenang Kudus	Kaliputu	Industri Roti	Loram Wetan
Industri Kopi	Kedungdowo	Industri Genteng Kretek Kudus	Ngembal Kulon
Industri Sepatu & Sandal	Krandon	Pertanian Mangga Menawan	Menawan
Industri Batik Kudus	Karangmalang	Pertanian Durian	Margorejo

Sumber: Wikipedia, 2023

Menurut Perda Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2008, “Dinas Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah ialah aspek pelaksana otonomi daerah di bidang perindustrian, koperasi, dan usaha mikro, kecil, dan menengah berkedudukan di bawah Bupati dan melapor kepada Sekretaris Daerah. Berdasarkan asas otonomi daerah dan tugas pembantuan, Dinas Perindustrian, Koperasi, dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah yang berkaitan dengan perindustrian, koperasi, dan usaha mikro, kecil, dan menengah”. Percepatan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kudus. Koperasi, serta sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan Industri Kecil dan Menengah (IKM) ialah sektor kegiatan ekonomi yang memberikan dampak pada pengadaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, serta berperan strategis sebagai sebagai motor penggerak dinamika perekonomian daerah. Sebagian besar kegiatan keuangan masyarakat Kabupaten Kudus adalah dalam bidang bisnis atau modern yang merupakan sumber daya yang diharapkan, untuk memperkuat ekonomi kerakyatan mengharapkan usaha untuk mengikutsertakan organisasi/industri kecil, kecil dan menengah yang merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Diperkuat oleh seluruh pertemuan sebab terdapat efek keuangan yang sangat tinggi.

Terdapat potensi pengembangan industri sebanyak 17.182 unit usaha di Kabupaten Kudus pada tahun 2023, namun investasi di Kabupaten Kudus belum terealisasi seluruhnya hingga Agustus 2021 dengan biaya Rp. 3,5 triliun, dari target total ideal. Dalam rangka mendorong pertumbuhan koperasi, usaha kecil, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Kudus, perlu disebarluaskan informasi tentang potensi usaha UMKM dan IKM produktif, serta data pendukung lainnya.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 13 Tahun 2013, “landasan dari pengertian pemberdayaan UMKM:

- a. Menumbuhkan kapasitas UMKM untuk kemandirian, kolaborasi, dan kewirausahaan.
- b. Terwujudnya kebijakan pemerintahan yang terbuka, bertanggung jawab, dan berkeadilan.

- c. Meningkatkan daya saing UMKM.
- d. Pertumbuhan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar.
- e. Pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Sementara itu, pemberdayaan UMKM diupayakan untuk:

- a. Terwujudnya struktur ekonomi yang seimbang, maju, dan berkeadilan di daerah
- b. Menumbuhkan, mempertahankan, dan menumbuhkan UMKM menjadi tangguh dan mandiri
- c. Peningkatan kontribusi UMKM terhadap pembangunan daerah, pengadaaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan pertumbuhan UMKM
- d. Peningkatan keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam pertumbuhan UMKM
- e. Peningkatan produktivitas, daya saing, dan pangsa pasar UMKM
- f. Mempromosikan semangat kewirausahaan
- g. Peningkatan akses ke sumber daya produktif dan pasar yang lebih luas
- h. Meningkatkan kontribusi UMKM sebagai pelaku ekonomi yang tangguh, profesional, dan mandiri.”

Menurut Peraturan Bupati Kudus Nomor 15 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kredit Dana Bergulir Usaha Mikro Kudus Kabupaten Kudus, “Dana bergulir ialah dana yang dialokasikan guna pengembangan usaha mikro di bidang industri, perdagangan, koperasi, pertanian, dan tenaga kerja melalui mekanisme dana bergulir”. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja, kebijakan ini diupayakan untuk memungkinkan dan mendorong tumbuhnya usaha mikro produktif di sektor industri, perdagangan, koperasi, pertanian, dan tenaga kerja.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari populasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Kudus, yang merupakan usaha yang telah beroperasi minimal satu tahun dan dikategorikan sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Karakteristik responden terdiri dari nama pemilik, nama usaha,

lama usaha, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pendapatan bisnis per tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	36	36%
Perempuan	64	64%
Total	100	100%

Tabel 4.3 memperlihatkan jika 64 responden (atau 64%) ialah perempuan, sedangkan sisanya 36 responden (atau 36%) ialah laki-laki.

2. Usia

Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase
< 25 tahun	21	21%
25 – 35 tahun	30	30%
35 – 45 tahun	26	26%
>45 tahun	23	23%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan jika sebagian besar responden berusia 25-35 tahun yaitu sejumlah 30 responden (30%) diikuti dengan yang berusia 35-45 tahun sejumlah 26 responden (26%), lalu yang berusia >45 tahun sejumlah 23 responden (23%), dan yang terkecil yaitu usia <25 tahun sejumlah 21 responden (21%).

3. Lama Usaha

Tabel 4.5
Profil Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Jumlah Responden	Persentase
1 – 5 tahun	27	27%
5 – 10 tahun	29	29%
>10 tahun	44	44%
Total	100	100%

Tabel 4.5 memperlihatkan jika responden terbanyak mempunyai usaha dengan lama usaha lebih dari 10 tahun sejumlah 44 responden (44%), disusul dengan lama usaha 5 – 10 tahun sebanyak 29 responden (29%), kemudian lama usaha 1 – 5 tahun sebanyak 27 responden (27%).

4. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.6
Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
SD	9	9%
SMP	10	10%
SMA	57	57%
DIPLOMA/SARJANA	24	24%
Total	100	100%

Tabel 4.6 memperlihatkan jika responden terbanyak pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pemilik usaha yaitu SMA sebanyak 57 responden (57%), disusul dengan diploma atau sarjana sebanyak 24 responden (24%), kemudian SMP sebanyak 10 responden (10%) dan SD sebanyak 9 responden (9%).

5. Pendapatan Bisnis Per-Tahun

Tabel 4.7
Profil Responden Berdasarkan Pendapatan Bisnis Per-Tahun

Pendapatan Bisnis Per-Tahun	Jumlah Responden	Persentase
<100 juta	33	33%
100 – 200 juta	19	19%
200 juta – 2 M	37	37%
2 – 15 M	10	10%
15 – 50 M	1	1%
Total	100	100%

Tabel 4.7 memperlihatkan jika responden terbanyak yang memiliki usaha dengan pendapatan per tahun 200 juta – 2 M sejumlah 37 responden (37%), disusul dengan usaha dengan pendapatan per tahun <100 juta sebanyak 33 responden (33%), usaha dengan pendapatan per tahun 100 –

200 juta sebanyak 19 responden (19%), usaha dengan pendapatan per tahun 2 – 15 M sebanyak 10 responden (10%) usaha dengan pendapatan per tahun 15 – 50M sebanyak 1 responden (1%).

C. Uji Measurement Model (Outer Model)

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity*

- Nilai Loading Factor

Tabel 4.8
Hasil Nilai *Loading Factors*

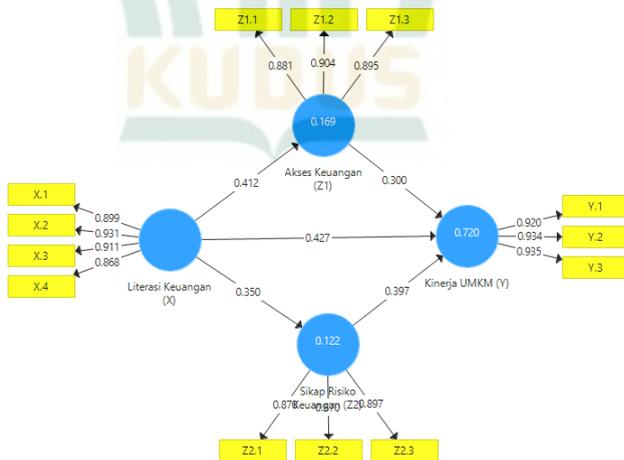
Indikator	Literasi Keuangan (X)	Akses Keuangan (Z1)	Sikap Risiko Keuangan (Z2)	Kinerja UMK M (Y)	Ket.
X.1	0,899				Valid
X.2	0,931				Valid
X.3	0,911				Valid
X.4	0,868				Valid
Z1.1		0,881			Valid
Z1.2		0,904			Valid
Z1.3		0,895			Valid
Z2.1			0,870		Valid
Z2.2			0,870		Valid
Z2.3			0,897		Valid
Y.1				0,920	Valid
Y.2				0,934	Valid

Indikator	Literasi Keuangan (X)	Akses Keuangan (Z1)	Sikap Risiko Keuangan (Z2)	Kinerja UMKM (Y)	Ket.
Y.3				0,935	Valid

Sumber: hasil olah data SmartPLS (2023)

Menurut tabel diatas bisa dilihat jika nilai *outer loading* X.1 bernilai 0,899, X.2 bernilai 0,931, X.3 bernilai 0,911, X.4 bernilai 0,868, Z1.1 bernilai 0,881, X1.2 bernilai 0,904, Z1.3 bernilai 0,895, Z2.1 bernilai 0,870, Z.2 bernilai 0,870, Z2.3 bernilai 0,897, Y.1 bernilai 0,920, Y.2 bernilai 0,934, dan Y.3 bernilai 0,935 yang artinya semua indikator masing-masing variabel X, Z1, Z2, dan Y sudah sesuai kriteria *convergent validity*, yakni lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh indicator valid. Hal tersebut memperlihatkan jika setiap indikator dalam penelitian ini telah sesuai syarat validitas konvergen yang ditentukan oleh nilai loading factor seperti terlihat pada gambar terlampir:

Gambar 4.2
Nilai Loading Factor



Sumber: Olah data SmartPLS 3 (2023)

b. *Discriminant Validity*

- Nilai AVE

Tabel 4.9
Hasil Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	Cronbah's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	AVE
Literasi Keuangan (X)	0,924	0,924	0,946	0,815
Akses Keuangan (Z1)	0,874	0,887	0,922	0,798
Sikap Risiko Keuangan (Z2)	0,853	0,856	0,911	0,773
Kinerja UMKM (Y)	0,922	0,922	0,950	0,865

Sumber: hasil olah data SmartPLS (2023)

Menurut hasil diatas menunjukkan bahwa nilai AVE variabel X memiliki nilai 0,815, variabel Z1 senilai 0,798, variabel Z2 senilai 0,773, dan variabel Y senilai 0,865 yang artinya setiap masing-masing variabel ialah lebih besar dari 0,5 sehingga bisa ditarik kesimpulan jika *discriminant validity* nya terpenuhi.

- Nilai Akar AVE (*Fornell Larcker Criterion*)

Tabel 4.10
Hasil Nilai Fornell Larcker

	Literasi Keuangan (X)	Kinerja UMKM (Y)	Sikap Risiko Keuangan (Z2)	Akses Keuangan (Z1)
X	0.903			
Y	0.690	0.930		
Z1	0.412	0.585	0.893	
Z2	0.350	0.629	0.276	0.897

Sumber: data diolah (2023)

Dari tabel diatas bisa dilihat jika nilai *Fornell-Larcker* yang dimiliki oleh variabel X sebesar 0,903 sedangkan nilai korelasi antar konstruk yaitu sebesar 0,690, 0,412, dan 0,350. Nilai *Fornell-Larcker* yang dimiliki oleh variabel Y senilai 0,930 sedangkan nilai korelasi antar konstruk yaitu senilai 0,585 dan 0,629. Nilai *Fornell-Larcker* yang dimiliki oleh variabel Z1 sebesar 0,893 sedangkan nilai korelasi antar konstruk yaitu sebesar 0,276. Nilai *Fornell-Larcker* yang dimiliki oleh variabel Z2 sebesar 0,897. Karena nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, data untuk setiap variabel dalam penelitian ini memenuhi persyaratan validitas diskriminan. Kesimpulan yang bisa ditarik yaitu bahwa variabel dan indikator yang diterapkan pada penelitian ini sah berdasarkan temuan analisis validitas konvergen dan validitas diskriminan.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Reliabilitas

	Cronbah's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	AVE	Ket.
Literasi Keuangan (X)	0.924	0.924	0.946	0.815	Reliabel
Akses Keuangan (Z1)	0.874	0.887	0.922	0.798	Reliabel
Sikap Risiko Keuangan (Z2)	0.853	0.856	0.911	0.773	Reliabel
Kinerja UMKM (Y)	0.922	0.922	0.950	0.865	Reliabel

Nilai *cronbach's alpha* pada penelitian ini menunjukkan nilai di atas 0,7. Literasi keuangan senilai 0.924, akses keuangan senilai 0.874, sikap risiko keuangan senilai 0.853, dan kinerja UMKM senilai 0.922. Nilai *composite reliability* juga berada di atas 0,6 yaitu literasi

keuangan memiliki nilai 0.946, akses keuangan memiliki nilai 0.922, sikap risiko keuangan memiliki nilai 0.911 sedangkan kinerja UMKM sebesar 0.950. Nilai rho-A harus lebih dari 0,7 pada literasi keuangan memiliki nilai 0.924, akses keuangan sebesar 0.887, sikap risiko keuangan sebesar 0.856 sedangkan kinerja UMKM memiliki nilai sebesar 0.922. Berdasarkan data diatas bisa diketahui jika nilai *Cronba's Alpha*, *Composite Reliability* dan *rho-A* setiap variabel telah memiliki syarat untuk dikatakan reliabel. Uji Kolinearitas Model

Tabel 4.12
Uji Kolinearitas Model

	VIF	Keterangan
X.1	3,090	Tidak terjadi kolinearitas
X.2	4,558	Tidak terjadi kolinearitas
X.3	3,765	Tidak terjadi kolinearitas
X.4	2,373	Tidak terjadi kolinearitas
Z1.1	2,340	Tidak terjadi kolinearitas
Z1.2	2,259	Tidak terjadi kolinearitas
Z1.3	2,494	Tidak terjadi kolinearitas
Z2.1	2,112	Tidak terjadi kolinearitas
Z2.2	1,976	Tidak terjadi kolinearitas
Z2.3	2,298	Tidak terjadi kolinearitas
Y.1	3,069	Tidak terjadi kolinearitas
Y.2	3,606	Tidak terjadi kolinearitas
Y.3	3,74	Tidak terjadi kolinearitas

Sumber: data diolah, 2023

Dapat dilihat bahwa nilai VIF semua indikator variabel < 5 sehingga tidak terjadi kolinearitas antar masing-masing indikator variabel yang diukur.

D. Uji Structural Model (Inner Model)

1. *Coefficient of Determination (R²)*

Kecakapan variabel bebas untuk mendeskripsikan variabel terikat diukur dengan menggunakan koefisien determinasi yang sering disebut dengan R-Square. Nilai R-Square untuk tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

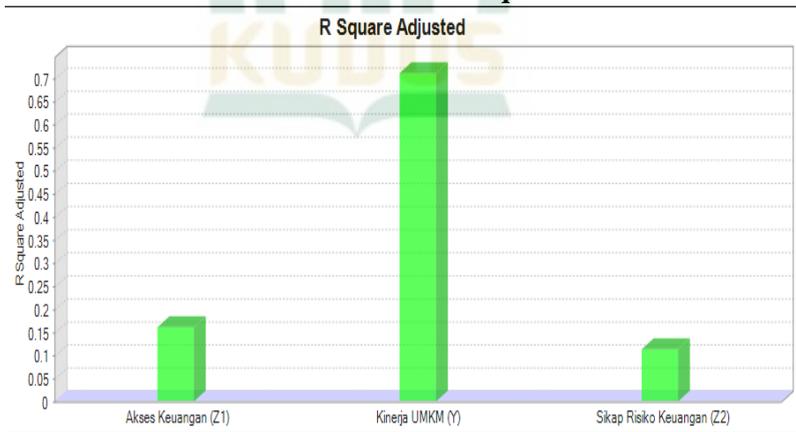
Tabel 4.13
Hasil Uji R-Square

	R Square	R Square Adjusted	Keterangan
Akses Keuangan (Z1)	0,169	0,161	Lemah
Sikap Risiko Keuangan (Z2)	0,720	0,711	Kuat
Kinerja UMKM (Y)	0,122	0,113	Lemah

Sumber: data diolah, 2023

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa R-square model jalur I = 0,169. Hal tersebut menandakan, kemampuan variabel X dalam menjelaskan Z1 adalah sebesar 16,9%. R-square model jalur II = 0,720. Artinya kemampuan X melalui Z1 dan Z2 dalam menjelaskan Y sebesar 72%. Sedangkan R-square model III = 0,122. Artinya kemampuan X dalam menjelaskan Z2 adalah sebesar 12,2% . Dalam grafik R Square adjusted program SmartPLS mengindikasikan grafik berwarna hijau artinya R Square masih dapat ditolerir.

Gambar 4.3
Gambar Grafik R-Square



Sumber: data diolah SmartPLS (2023)

2. F Square

Tabel 4.14
Nilai F Square

	Literasi Keuangan (X)	Akses Keuangan (Z1)	Sikap Risiko Keuangan (Z2)	Kinerja UMKM (Y)
X		0,204	0,139	0,502
Z1				0,260
Z2				0,483

Sumber: data diolah, 2023

Sesuai dengan table diatas, bisa ditarik kesimpulan berupa:

- X terhadap Z1 = 0,204 (sedang)
- X terhadap Z2 = 0,502 (besar)
- X terhadap Y = 0,139 (kecil)
- Z1 terhadap Y = 0,260 (sedang)
- Z2 terhadap Y = 0,483 (besar)

3. Gof (Goddnest of Fit)

Tabel 4.15
Hasil Uji AVE dan R-Square

Variabel	Nilai AVE	Nilai R-Square
Literasi Keuangan (X)	0,815	
Akses Keuangan (Z1)	0,798	0,169
Sikap Risiko Keuangan (Z2)	0,773	0,720
Kinerja UMKM (Y)	0,865	0,122

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 4.15 bisa ditarik kesimpulan jika nilai rata-rata AVE sebesar 0,812 dan bisa dilihat jika nilai rata-rata R-Square ialah sejumlah 0,337 maka nilai GoF adalah sebesar:

$$GoF = \sqrt{Rata - rata R square \times Rata - rata AVE}$$

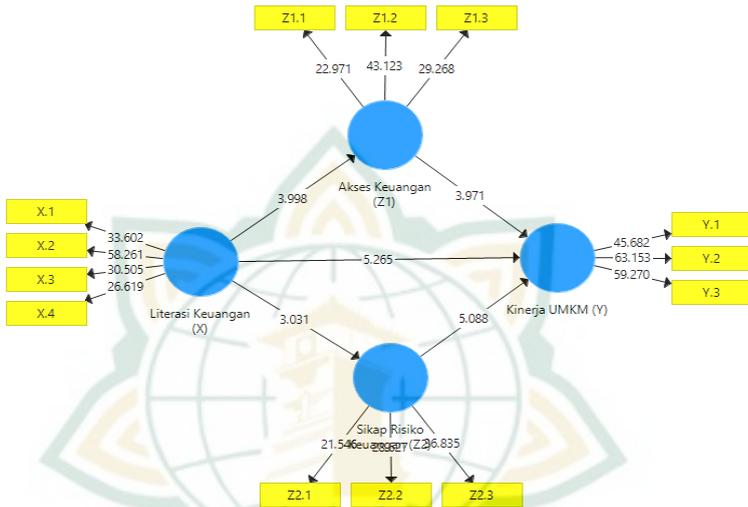
$$GoF = \sqrt{0,273644}$$

$$GoF = 0, 523$$

Tingkat kesesuaian dan kelayakan model penelitian ini dinyatakan besar ditandai dengan perolehan nilai GoF sejumlah 0,523.

E. Uji Hipotesis

Gambar 4.4
Hasil Proses BOOTSTRAPPING



Sumber: output SmartPLS, 2023)

a. Direct Effect (Path Coefficient)

Tabel 4.16
Hasil Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Means (M)	Standart Deviasion (STDEV)	T-Statistc	P-Valu e	Keteranga n
X - Y	0,427	0,417	0,079	5,411	0,000	Signifikan
X - Z1	0,412	0,400	0,120	3,426	0,001	Signifikan
X -	0,350	0,347	0,113	3,089	0,002	Signifikan

Z 2						
Z 1 - Y	0,300	0,300	0,077	3,903	0,000	Signifikan
Z 2 - Y	0,397	0,404	0,077	5,143	0,000	Signifikan

Dapat dilihat dari tabel 4.16 bahwa:

1. Literasi Keuangan – Kinerja UMKM = 0,427 (Positif), P value 0,000 (signifikan)
2. Literasi Keuangan – Akses Keuangan = 0,412 (Positif), P value 0,001 (signifikan)
3. Literasi Keuangan – Sikap Risiko Keuangan = 0,350 (Positif), P value 0,002 (signifikan)
4. Akses Keuangan – Kinerja UMKM = 0,300 (Positif), P value 0,000 (signifikan)
5. Sikap Risiko Keuangan – Kinerja UMKM = 0,397 (Positif), P value 0,000 (signifikan)

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel di atas sebagai $Y = 0,427X + 0,300Z1 + 0,397Z2$. Temuan memperlihatkan jika variabel literasi keuangan (X) dengan nilai 0,427 memiliki pengaruh tertinggi terhadap kinerja UMKM, diikuti oleh sikap risiko keuangan (Z2) dan akses keuangan (Z1) masing-masing dengan nilai 0,397 dan 0,300.

Literasi keuangan (X) memberikan dampak sebesar 0,412 terhadap akses keuangan (Z1). Literasi keuangan (X) berpengaruh sebesar 0,350 terhadap sikap risiko keuangan (Z2). Hasilnya, bisa ditarik kesimpulan jika terdapat hubungan positif antara literasi keuangan, akses keuangan, dan sikap risiko keuangan dengan kinerja UMKM, mendukung pernyataan bahwa faktor-faktor tersebut secara langsung mempengaruhi kinerja UMKM. Akses ke

pembiayaan dan sikap risiko keuangan berkorelasi positif dengan literasi keuangan.

H1: Literasi Keuangan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kinerja UMKM.

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa hubungan literasi keuangan dengan kinerja UMKM bernilai positif, *original sample* 0,427, *t-statistic* 5,411, dan *p-value* 0,000. Konsekuensinya, karena *t-statistic* lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Dengan begitu, kesimpulan yang bisa ditarik yaitu variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Kudus.

2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Akses Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

b. Indirect Effect

Tabel 4.17
Hasil Uji Mediasi

	Origin al Sample (O)	Sampl e Means (M)	Standart Deviasio n (STDEV)	T- Statisti c	P- Valu e	Keteranga n
X - Z 1 - Y	0,123	0,122	0,055	2,247	0,014	Signifikan
X - Z 2 - Y	0,139	0,142	0,057	2,429	0,019	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika adanya pengaruh tidak langsung antar variabel endogen dan eksogen melalui variabel mediasi sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan – Akses Keuangan – Kinerja UMKM adalah 0,123 (positif) dengan P Value 0,014 (signifikan)
2. Literasi Keuangan – Sikap Risiko Keuangan – Kinerja UMKM adalah 0,139 (positif) dengan P Value 0,019 (signifikan)

Hasil temuan memperlihatkan jika variabel literasi keuangan (X) memberikan kontribusi sebesar 0,123 terhadap kinerja UMKM melalui akses keuangan. Sementara itu, temuan menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memberikan pengaruh sebesar 0,139 terhadap kinerja UMKM melalui sikap risiko keuangan.

t-statistik lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil pengujian variabel literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui akses keuangan sebagai variabel mediasi yang memiliki sampel asli sebesar 0,123 dengan nilai positif, nilai *t-statistic* 2,247, dan *p-value* 0,014 sehingga H2 diterima. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel akses keuangan berpengaruh positif dan substansial memediasi terhadap hubungan antara faktor literasi keuangan dengan kinerja UMKM di Kota Kudus.

H2: Akses Keuangan Dapat Memediasi Pengaruh Positif Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM.

3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Sikap Risiko Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

t-statistik lebih besar dari 1,96 dan *p-value* lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil pengujian variabel literasi keuangan terhadap kinerja UMKM melalui sikap risiko keuangan sebagai variabel mediasi yang memiliki *original sample* sebesar 0,139 dengan nilai positif, nilai *t-statistic* 2,429, dan *p-value* 0,010 sehingga H3 diterima. Maka dari itu, bisa dibuat pernyataan bahwa variabel sikap risiko keuangan berpengaruh positif dan substansial memediasi terhadap hubungan antara faktor literasi keuangan dengan kinerja UMKM di Kota Kudus.

H3: Sikap Risiko Keuangan Dapat Memediasi Pengaruh Positif Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Pada UMKM Bidang Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kudus

Hipotesis 1 memperlihatkan literasi keuangan meningkatkan kinerja UMKM. Hasil studi statistik memperlihatkan jika literasi keuangan dapat meningkatkan kinerja UMKM secara signifikan sehingga H1 dapat disetujui. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja UMKM secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman keuangan pelaku UMKM.

Kinerja usaha pengelola UMKM meningkat dengan meningkatnya literasi keuangan. Pengetahuan, penjaminan, dan keterampilan pengelolaan keuangan yang dimiliki pelaku usaha akan mempermudah UMKM mengembangkan kinerja berupa literasi laporan keuangan, pengelolaan tabungan, pengelolaan utang, dan pengetahuan investasi sehingga mampu memaksimalkan *time value of money* dan meningkatkan efisiensi kerja. dan nilai tambah terhadap barang dan atau jasa yang ditawarkan, sehingga keuntungan yang direalisasikan oleh UMKM. Literasi keuangan terutama dilakukan oleh pengelola UMKM. Pelaku usaha UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kinerja usahanya melalui prosedur yang lebih baik dan cermat sehingga memudahkan para pelaku dalam menangani keuangan usahanya. Karena pengelola UMKM di Kota Kudus sering menerapkan keempat literasi tersebut, maka akan terlihat jelas bahwa mereka memiliki literasi keuangan yang kuat di masa depan. Temuan penelitian ini selaras dengan pengkajian (Dewi et al., 2018)¹ yang memberitahukan jika literasi keuangan berdampak positif terhadap kinerja UMKM, serta penelitian (Buchdadi, 2020)² yang menyatakan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil dan Menengah bidang perdagangan di Kota Padang.

¹ Dewi, "The Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City."h.1234

² Buchdadi et al., "The Influence of Financial Literacy on Smes Performance Through Access To Finance and Financial Risk Attitude As Mediation Variables."h.561

Menurut penelitian (Wati et al., 2021) kinerja suatu UMKM dapat dipengaruhi oleh besarnya pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh masing-masing pemilik. Hal ini juga memperlihatkan jika literasi keuangan mempunyai dampak yang menguntungkan dan cukup besar terhadap kinerja UMKM, menurut Yakob et al. (2021)³

Menurut *theory pecking order*, keyakinan kontrol memberikan kesan kontrol diri yang kuat yang memengaruhi keputusan orang tentang apakah akan melakukan aktivitas tertentu. Karena pemahaman keuangan mereka yang luas, para pelaku UMKM Kota Kudus memiliki tingkat kontrol yang tinggi dalam mengambil keputusan tindakan keuangan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori perilaku perencanaan, dengan nilai positif yang diberikan pada temuan jika responden yang setuju ialah individu yang memiliki penelaahan yang baik tentang keuangan mereka dan terlibat dalam praktik keuangan yang bertanggung jawab termasuk penganggaran, menabung dan menjaga agar biaya tetap terkendali, berinvestasi, dan melakukan pembayaran tepat waktu. Hal ini dilakukan agar literasi keuangan yang baik bisa tercipta dengan perilaku dan pengetahuan keuangan yang baik, serta bagaimana UMKM membayar kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dapat dijelaskan bahwa seseorang harus mencatat hutang jika mereka ingin melunasinya kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Maka dari itu, kesimpulan yang bisa dibuat yaitu bahwa utang dapat diterima sepanjang sesuai dengan asas-asasnya. Maka pengetahuan dalam mengetahui eksekusi keuangan atau administrasi keuangan sangat penting bagi individu dan terlebih lagi bagi UMKM.

2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Akses Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada UMKM Bidang Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kudus

Hipotesis 2 menunjukkan kinerja UMKM dipengaruhi oleh literasi keuangan dengan dimediasi oleh akses keuangan. Temuan uji statistik menunjukkan bahwa literasi

³ Yakob et al., "Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-Sized Enterprises."h.278

keuangan dapat meningkatkan kinerja UMKM secara signifikan melalui akses keuangan sebagai mediator, mendukung kebenaran H2. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM dapat berdampak besar terhadap kinerja UMKM melalui mediasi akses keuangan.

Karena banyak pelaku UMKM di Kota Kudus yang memiliki pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik, maka temuan penelitian memperlihatkan keterkaitan tidak langsung antara literasi keuangan dengan kinerja UMKM melalui akses keuangan. Hal ini didukung oleh temuan kuesioner yang diberikan kepada responden. Dampak literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dapat dimitigasi dengan akses pendanaan. Karena signifikansinya sebagai prediktor, akses keuangan memfasilitasi perolehan informasi dan pemahaman pelaku usaha tentang pengelolaan uang. Akibatnya, akses keuangan berperan dalam pengaruh literasi keuangan terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Di Kota Kudus, para pelaku UMKM telah mampu memahami pentingnya memiliki akses terhadap lembaga keuangan sehingga mampu meningkatkan kinerja UMKM dan pada akhirnya dapat bertahan dan berkembang setiap tahunnya. Berkembangnya berbagai inovasi *financial technology* sebagai hasil dari literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Kudus dapat membantu pelaku UMKM antara lain dengan mempermudah mereka dalam mendapatkan pembiayaan. Pada produk layanan (kredit dan pembiayaan) yang ditawarkan oleh sebagian orang yang berpendapat bahwa fakta bahwa layanan UMKM sudah tidak dianggap sebagai kegiatan berisiko tinggi dan bahkan menjadi kegiatan yang menguntungkan terhadap UMKM di Kota Kudus. Penelitian ini sesuai dengan (Dewi et al, 2018)⁴ dan (Myint, 2020) yang memperlihatkan jika literasi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM melalui akses keuangan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan *theory pecking order* yang menyatakan bahwa UMKM yang baru memulai

⁴ Dewi, "The Performance of SMEs (Small and Medium Enterprises) in the Trade Sector of Padang City."h.286

kegiatan usahanya lebih memilih menggunakan pendanaan internal. Di sisi lain, UMKM yang memiliki orientasi kewirausahaan yang jelas dan terfokus lebih cenderung menggunakan pendanaan eksternal, meskipun manfaat dan biaya penggunaan pendanaan eksternal juga menjadi pertimbangan. Terlepas dari kenyataan bahwa pemilik UMKM tidak selalu memiliki akses mudah ke bank, koperasi, BPR, atau lembaga keuangan mikro lainnya untuk kredit atau pinjaman, mereka masih melihat bank atau koperasi sebagai sumber pendanaan eksternal yang dapat diandalkan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Kudus semakin sadar akan pemanfaatan lembaga keuangan mikro seperti bank dan koperasi sebagai sumber pendanaan. Akibatnya, bank dan koperasi perlu merespon dengan strategi dan kebijakan pendanaan yang “pro” UMKM.

3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Melalui Sikap Risiko Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada UMKM Bidang Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kudus

Hipotesis 3 menunjukkan pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dimediasi oleh sikap risiko keuangan yang menguntungkan. Menurut hasil pengujian statistik, sikap risiko keuangan dapat bertindak sebagai mediator antara literasi keuangan dan kinerja UMKM, dan oleh karena itu H3 diakui. Terbukti bahwa sikap terhadap risiko keuangan mampu secara signifikan mempengaruhi kinerja pemahaman keuangan pelaku UMKM.

Temuan penelitian ini memperlihatkan jika sikap risiko keuangan pelaku UMKM di Kota Kudus secara tidak langsung berdampak pada kinerja UMKM karena literasi keuangan. Karena mayoritas pelaku UMKM di Kota Kudus memiliki sikap yang baik tentang uang mereka, mereka akan berpengalaman pada perihal keuangan serta bisa mengeluarkan keputusan keuangan yang baik. Kehadiran sejumlah risiko ini juga memengaruhi perilaku pemilik UMKM secara finansial, menyebabkan mereka lebih berhati-hati ketika memilih keputusan dan menghindari

bahaya. Hasil ini juga didukung oleh kecenderungan jawaban dari sebaran jawaban kuesioner yang diberikan pada item indikator toleransi sikap risiko keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kulathunga et al, 2019)⁵ dan (Hirawati et al, 2021) menyatakan bahwa sikap risiko ditemukan sebagai mediator parsial antara literasi keuangan dan kinerja UMKM.

Gagasan perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) memberikan landasan bagi hubungan antara sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan. Menurut pandangan ini, niat seseorang, yang pada gilirannya menentukan tindakannya, dibentuk oleh sikapnya.⁶ Orang yang melek finansial dan memiliki sikap positif akan lebih cenderung menggunakan manajemen kinerja UMKM. Hal ini karena orang-orang tersebut telah memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk membuat pilihan keuangan, yang selanjutnya akan digunakan untuk mengelola operasional UMKM sehari-hari. Teori dalam penelitian ini juga didukung dengan dimensi persepsi kontrol perilaku yang menjelaskan bahwa setiap orang cenderung mengambil sikap tertentu ketika individu memiliki keyakinan untuk melakukannya (Van Lange et al., 2012). Adanya hubungan financial risk attitude yang memperlemah hubungan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan, menyebabkan perilaku bisnis cenderung lebih berperilaku menghindari resiko karena sikap kehati-hatian tersebut. Pelaku usaha akan lebih berhati-hati ketika memiliki pengetahuan yang lebih sehingga dapat memperkirakan besarnya risiko.⁷

⁵ KMMCB, Jianmu, and Weerathunga, "Financial Literacy and SMEs Performances; Mediating Role of Risk Attitude."h.78

⁶ Ajzen, "Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire."h.67

⁷ KMMCB, Jianmu, and Weerathunga, "Financial Literacy and SMEs Performances; Mediating Role of Risk Attitude." h.25